



Etika Penggunaan Media Sosial Perspektif Al-Quran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Kelas IX MTs Al-Falahiyah Pandan Arum Lumajang

Eva Maghfiroh¹, Parino²

¹Fakultas Tarbiyah, Prodi PAI, Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

²Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

¹evamaghfiroh81@gmail.com, ²parinoubi1973@gmail.com

Submitted: 05-12-2024 | Reviewed: 06-12-2024 | Accepted: 01-01-2025

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya bersifat sosial dan memerlukan interaksi dengan sesamanya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka dari itu membutuhkan komunikasi agar tetap bisa menjalin hubungan dengan sesamanya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya etika penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan, terutama di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika komunikasi dalam menggunakan media sosial dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas IX MTs Al-Falahiyah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan mengindikasikan bahwa etika komunikasi di media sosial melibatkan aspek waktu, isi pesan, dan interaksi sosial. Lebih lanjut, studi ini menyoroti peran sentral WhatsApp dan YouTube sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif bagi siswa, seperti kemudahan akses informasi, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak diimbangi dengan etika yang baik. Pendidikan etika bermedia sosial merupakan hal yang krusial untuk diterapkan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Etika Penggunaan Media Sosial; Media Sosial; Pembelajaran PAI; Perspektif Al-Qur'an.

ABSTRACT

Human beings possess an inherent social nature and are reliant on others for the successful execution of their daily activities; therefore, communication is essential to maintain relationships with one another. This research seeks to address the significance of ethical social media use by investigating its impact within the educational setting, especially among students. This study aimed to analyze communication ethics in using social media and its implementation in Islamic Education (PAI) learning in Class IX at MTs Al-Falahiyah. A qualitative research methodology was employed, with data collection strategies encompassing participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal that communication ethics within the social media sphere encompass temporal considerations, message content, and the dynamics of user interactions. Notably, WhatsApp and YouTube emerged as the most prevalent social media platforms, serving as valuable facilitators within the educational context. The study demonstrates the potential for positive student outcomes through the appropriate and responsible use of social media, such as easy access to information; however, it also has the potential to create negative effects if not balanced with good ethics. Therefore, ethical education in social media use is crucial to be implemented in the school environment.

Keywords: *Ethics of Social Media Use; Islamic Education Learning; Perspective of the Qur'an; Social Media*

PENDAHULUAN

Konsep 'pendidikan' berakar pada istilah Yunani 'Pedagogi' dan 'Pedagogia'. 'Pedagogi' secara literal berarti 'pendidikan', sedangkan 'Pedagogia' merujuk pada ilmu yang mempelajari pendidikan. Istilah 'Pedagogia' sendiri berasal dari kata 'Paedos' yang berarti 'anak' dan 'Agoge' yang berarti 'membimbing' atau 'memimpin'. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan individu, khususnya anak-anak, agar mencapai potensi optimalnya dalam segala aspek kehidupan, baik fisik, kognitif, maupun sosial-emosional (Depdiknas, 2003).

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang disengaja dan terstruktur, yang dilakukan oleh individu yang kompeten, dengan tujuan mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik (Irsalulloh & Maunah, 2023). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran merupakan hasil interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan formal. Interaksi ini bertujuan untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan pembelajaran ialah suatu proses dinamis yang terjadi melalui interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang kondusif (Habsy et al., 2023). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi di era digital ini memudahkan manusia untuk saling berinteraksi. Teknologi internet memungkinkan terjadinya interaksi jarak jauh secara virtual.

Internet berperan sebagai media yang sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat modern, baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dengan kemudahan akses dan kecepatan pencarian informasi, internet telah menjadi sumber pengetahuan yang tak ternilai, tidak terkecuali liburan. Proses pencarian informasi di internet sangatlah efisien. Cukup dengan memasukkan kata kunci yang relevan pada mesin pencari, berbagai sumber informasi yang relevan akan ditampilkan dalam hitungan detik (Erwin et al., 2024).

Sebagai jaringan global yang luas, internet telah merevolusi dunia pendidikan dengan memberikan akses yang mudah terhadap berbagai sumber belajar dan memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas batas. Perkembangan pesat internet telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan. Kemudahan akses dan beragam fitur yang ditawarkan telah menjadikan internet sebagai alat

bantu belajar yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat (Akbar et al., 2023). Internet telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya terkait dengan efisiensi pembelajaran mandiri siswa di luar ruang kelas atau melalui pembelajaran daring. Selain itu, internet juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media sosial, yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi sarana utama bagi masyarakat global untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan menjalin hubungan sosial antar sesama teman, keluarga, sahabat, maupun kerabat dekat. Media sosial, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, tidak hanya berfungsi sebagai pengganti interaksi tatap muka, namun juga sebagai sarana yang memperkaya dan mempermudah proses komunikasi serta akses informasi.

Media sosial telah menjadi platform daring yang dimanfaatkan secara luas sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan, mengakses berbagai sumber belajar, serta berdiskusi secara interaktif melalui ruang virtual (Yurianto & Febriana, 2023). Berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, YouTube, Twitter, Instagram, dan Facebook telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun pendidikan. Media memiliki idealisme yaitu dengan menyuguhkan informasi dan juga sebagai sarana prasarana komunikasi. Berangkat dari idealisme tersebut, media berupaya menjalankan fungsi sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat, utamanya di internet yang memberikan banyak informasi yang di perlukan oleh kalangan pelajar.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi, media sosial memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi yang lebih interaktif dan dinamis. Misalnya, platform seperti WhatsApp dan YouTube telah digunakan secara luas dalam konteks pendidikan. WhatsApp memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara langsung dengan guru dan teman sekelas, berbagi materi pembelajaran, serta mendiskusikan tugas secara real-time (Yonanda et al., 2021). Di sisi lain, YouTube menyediakan akses ke berbagai video pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep abstrak melalui metode yang lebih menarik (Windasari & Mahmudah, 2023).

Contoh konkret penerapan media sosial dalam kelas dapat dilihat pada penggunaan grup WhatsApp untuk tugas kolaboratif. Dalam grup ini, siswa dapat saling bertukar ide, memberikan umpan balik, dan bekerja sama menyelesaikan proyek. Selain itu, guru dapat menggunakan YouTube untuk mengunggah video pembelajaran yang dapat diakses kapan saja oleh siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan kecepatan belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa Media sosial tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting untuk masa depan mereka (Mashudi, 2021). Media sosial tidak hanya sebatas sarana komunikasi, tetapi juga menjadi sumber daya pendidikan yang mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Kehadiran media sosial telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan, namun demikian, pengaruhnya yang signifikan, terutama bagi remaja, menuntut penggunaan yang bijaksana. Kehadiran media sosial tidak hanya membawa perubahan positif, namun juga kompleksitas permasalahan yang perlu diperhatikan, sehingga tidak hanya mengganggu penggunanya saja, tetapi juga akan mengganggu orang lain bila tidak di gunakan dan di dimanfaatkan sebaik mungkin. Jika pengguna media sosial tidak bertanggung jawab dalam menggunakan platform ini sebagai ajang untuk menyebarkan berita hoax, sarkas, ataupun hal-hal buruk yang dapat menimbulkan kekacauan utamanya dalam dunia pendidikan.

Berbagai jenis media pembelajaran telah menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran modern, mengingat perannya yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar dan tujuan pembelajaran (Santika;17) Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dilandasi oleh prinsip bahwa alam semesta, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Naml (28-30):

اَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ () قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَإِنِّي آتِيَةٌ إِلَيْكُمْ بِكِتَابٍ كَرِيمٍ () إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, jatuhkan kepada mereka, berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan, Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah

dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia dari SuIaiman dan isinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".(QS An-naml;28-29:19)

Ayat ini mengisahkan kemampuan luar biasa Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam memanfaatkan teknologi yang sangat maju pada zamannya. Penggunaan burung hud-hud sebagai perantara dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis menunjukkan pentingnya memilih media yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, media sosial menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan interaksi yang lebih efektif dan efisien antara pendidik dan peserta didik, sehingga pesan pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Penggunaan media sosial di kalangan pelajar semakin meningkat, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 90% pelajar aktif menggunakan berbagai platform media sosial. Menurut survei *We Are Social* dan *Hootsuite* tahun 2023, sekitar 60% pelajar melaporkan menggunakan media sosial untuk tujuan pendidikan, seperti mencari informasi dan berkolaborasi dalam tugas. Sementara itu, 40% lainnya menggunakan media sosial lebih untuk tujuan hiburan, seperti bermain game, menonton video, dan bersosialisasi. Data ini menunjukkan bahwa meskipun banyak pelajar yang memanfaatkan media sosial untuk pendidikan, proporsi yang signifikan masih lebih tertarik pada konten hiburan. Hal ini menegaskan pentingnya pengawasan dan bimbingan dari guru serta orang tua guna menjamin pemanfaatan media sosial di kalangan pelajar lebih terfokus pada kegiatan yang mendukung pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal, implementasi media sosial dalam pembelajaran PAI yang di laksanakan di MTs Al-Falahiyah berupa penggunaan *WhatsApp* dan *YouTube*, di mana Youtube di gunakan mencari informasi atau sekedar mencari sumber contoh untuk mengatasi beberapa permasalahan pelajar dalam menyelesaikan tugas sekolah. Meskipun menawarkan berbagai manfaat, pemanfaatan media sosial yang tidak bijak, seperti menyebarkan hoaks, memamerkan diri secara berlebihan, merendahkan kelompok lain, atau memprovokasi perpecahan, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Sebuah kenyataan yang ironis bahwa pada masa kini, kita menghadapi tantangan serius berupa erosi nilai-nilai moral dan etika, khususnya pada generasi muda. Di tengah maraknya perkembangan teknologi saat ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi lingkungan masyarakat, maupun kalangan pelajar. Tak hanya itu saja, Media sosial telah memberikan kontribusi signifikan

terhadap penurunan nilai-nilai moral yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan generasi milenial. Hal ini terbukti dari maraknya kasus-kasus yang menunjukkan hilangnya kesadaran akan etika dan moralitas.

Implementasi media sosial dalam dunia pendidikan seringkali dihadapkan pada tantangan terkait dengan kurangnya etika digital di kalangan pendidik dan peserta didik, yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Menurut penelitian (Rahayu et al., 2024), banyak siswa yang lebih tertarik menggunakan media sosial untuk tujuan hiburan daripada pendidikan, yang menyebabkan kurangnya fokus saat belajar. Selain itu, adanya informasi yang tidak akurat atau berita hoax di media sosial dapat membingungkan siswa dalam mencari referensi yang valid (Lubis et al., 2023).

Fenomena yang paling memprihatinkan adalah terbentuknya kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Penggunaan media sosial semestinya diarahkan untuk menyebarkan kebaikan, mempererat tali silaturahmi, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Setiap tindakan yang kita lakukan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan kelak, maka dengan ini peneliti menyangkut pautkan kesalahan menyalahgunakan sesuatu itu dengan Firman Allah SWT Dalam QS. Al- Isra' (36):

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sebenarnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya diminta pertanggung jawaban (QS Al-Isro 36:15)

Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan kolaborasi guru, siswa, dan orang tua. Pendidik dapat memberikan bimbingan yang jelas mengenai etika penggunaan media sosial dan pentingnya memilah informasi. Selain itu, pelaksanaan program pelatihan mengenai literasi media sosial bagi siswa dapat membantu mereka menjadi pengguna yang lebih bijak (Lubis et al., 2023). Pihak sekolah juga dapat melakukan pembatasan waktu penggunaan perangkat mobile di kelas untuk mencegah distraksi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penggunaan media sosial dapat dimaksimalkan untuk mendukung pembelajaran dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Dalam bermedia sosial di perlukannya etika, demi mencegah terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Pendidikan agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya

JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

dalam hal akidah dan akhlak. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Melihat dari fenomena yang terjadi di era sekarang, kurikulum pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, telah mengintegrasikan materi-materi yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik. Ironisnya, meskipun nilai-nilai moral telah diajarkan secara intensif dalam pendidikan agama, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan pelajar, masih jauh dari harapan. Penggunaan bahasa yang tidak pantas telah menjadi fenomena yang umum dan bahkan dianggap sebagai tren di kalangan generasi muda. Kemampuan untuk berkomunikasi secara santun dan sopan merupakan salah satu indikator penting dari karakter seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang komprehensif, termasuk pendidikan tentang etika bermedia sosial, menjadi sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti memilih judul “Etika Penggunaan Media Sosial Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas IX MTs Al-Falahiyah Pandanarum Tempeh Lumajang”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis etika penggunaan media sosial dalam PAI di kelas IX MTs Al-Falahiyah Pandanarum, serta mengeksplorasi implementasi etika komunikasi yang sesuai dengan perspektif Al-Qur’an dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengidentifikasi gap yang ada dalam literatur yang ada, di mana masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara spesifik membahas etika penggunaan media sosial dalam pendidikan agama, terutama dari sudut pandang nilai-nilai Al-Qur’an.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang menggabungkan perspektif religius dengan praktik pendidikan modern. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek positif dan negatif penggunaan media sosial, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip etika Al-Qur’an dalam penggunaan media sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja yang lebih holistik dalam pendidikan agama, yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai moral.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan *Phenomenological research*. Peneliti menentukan fenomena yang akan diteliti dengan melakukan observasi awal di MTs Al-Falahiyah, yang menunjukkan adanya penggunaan media sosial di kalangan siswa selama proses pembelajaran. Dalam observasi ini, peneliti mencatat perilaku siswa, seperti ketidakfokusan saat belajar dan penggunaan media sosial untuk tujuan non-pembelajaran. Selanjutnya, pengalaman partisipan diidentifikasi melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, yang memungkinkan peneliti memahami pandangan mereka mengenai etika penggunaan media sosial. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan fenomenologis berfokus pada pemahaman pengalaman individu dalam konteks sosial mereka, sehingga peneliti dapat menangkap esensi dari pengalaman partisipan. Dengan demikian, kombinasi observasi dan wawancara mendalam menjadi metode yang efektif untuk memahami fenomena penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap siswa.

Pendekatan *Phenomenological research* adalah suatu pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam makna yang terkandung dalam pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2020). Dengan kata lain pendekatan ini berdasarkan pengalaman, kesadaran, penampakan, pada studi yang sedang diteliti. Jumlah partisipan yang terlibat meliputi 30 siswa kelas IX, dan 1 guru PAI. Siswa berusia antara 14 hingga 15 tahun (16 perempuan, 14 laki-laki), yang berasal dari latar belakang pendidikan yang sama, yaitu MTs Al-Falahiyah. Data ini mendukung pentingnya memahami karakteristik partisipan dalam penelitian, yang dapat mempengaruhi dinamika penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan hasil penelitian. Observasi langsung di MTs Al-Falahiyah, dengan peneliti mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran yang melibatkan media sosial. Observasi ini berlangsung selama dua minggu, di mana peneliti mencatat perilaku siswa dan penggunaan media sosial dalam kelas. Observasi ini berlangsung selama dua minggu. Observasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan representatif (Sugiyono, 2020).

Wawancara dilakukan dengan guru akidah akhlak di MTs Al-Falahiyah. Peneliti menggunakan pertanyaan semi-terstruktur yang mencakup topik-topik seperti pemanfaatan JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

media sosial dalam pembelajaran, dampak positif dan negatif yang dirasakan, serta pandangan guru mengenai etika penggunaan media sosial oleh siswa. Pertanyaan yang diajukan meliputi: "Bagaimana Anda melihat pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa di kelas?" dan "Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk mengedukasi siswa tentang etika bermedia sosial?" Selama wawancara, peneliti mencatat jawaban secara manual dan juga merekam percakapan dengan izin narasumber untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat (Sugiyono, 2017).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan materi pembelajaran, catatan kelas, dan sumber lain yang relevan dengan topik. Peneliti meninjau dokumen ini untuk memahami konteks dan kebijakan sekolah terkait penggunaan media sosial. Metode triangulasi ini membantu peneliti dalam memverifikasi data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang etika penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Sumber referensi yang relevan, seperti (Sugiyono, 2020) mengenai metode penelitian kualitatif, mendukung keabsahan teknik pengumpulan data ini.

Metode analisis untuk menginterpretasikan data naratif dari wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif adalah analisis tematik. Pendekatan ini memfasilitasi proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola atau tema yang muncul secara berulang dalam data yang telah dikumpulkan (Creswell, 2015). Sebelum wawancara dan observasi, peneliti memastikan untuk mendapatkan persetujuan dari semua partisipan yang terlibat, termasuk guru dan siswa, dengan menjelaskan tujuan penelitian serta bagaimana data yang dikumpulkan akan digunakan. ini selaras dengan prinsip etika penelitian, khususnya terkait dengan hak peserta untuk memperoleh informasi yang lengkap dan jelas sebelum memberikan persetujuan (informed consent) untuk berpartisipasi dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Selain itu, peneliti juga mengambil langkah-langkah untuk melindungi data pribadi partisipan dengan Memastikan kerahasiaan dan keamanan seluruh data peserta dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Perlindungan data pribadi ini penting untuk menjaga privasi dan keamanan partisipan, serta untuk mematuhi regulasi yang berlaku mengenai perlindungan data (Abuddin, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dari penelitian ini yaitu membahas tentang pentingnya etika bersosial media bagi siswa saat pelajaran berlangsung maupun pekerjaan rumah yang perlu memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi maupun referensi. Observasi menunjukkan adanya kontradiksi dalam perilaku siswa. Di satu sisi, ditemukan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan tertidur di kelas. Di sisi lain, media sosial telah memberikan dampak positif dalam memfasilitasi komunikasi, berbagi informasi, dan meningkatkan proses pembelajaran. Meskipun ponsel pintar memiliki potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran, namun dalam praktiknya, banyak siswa yang lebih tertarik untuk menggunakannya untuk tujuan hiburan, seperti mengakses media social seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube*, daripada memanfaatkannya sebagai alat belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mewawancarai guru akidah ahlak yang sangat berperan penting terkait etika penggunaan media sosial pada saat pelajaran berlangsung.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Latifah selaku guru akidah ahlak di MTs Al-Falahiyah Pandanarum, berkenaan dengan pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi yang sudah di terapkan di sekolah. Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, namun penggunaannya perlu diawasi secara ketat, terutama di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter dan perilaku mereka (Latifa;wawancara;2023), yang sejalan dengan penelitian (Widyawati & Kurniawan, 2021) bahwa paparan media sosial terhadap perilaku self-harm pada users.

Sebagaimana yang peneliti temukan di MTs Al-Falahiyah, platform media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram menjadi yang paling populer di kalangan siswa. Ini senada dengan temuan (Ratmiati et al., 2023) bahwa instagram dan WA menjadi media social yang paling banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa. Penggunaan media sosial yang begitu masif ini tak dapat dipungkiri membawa pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, baik positif maupun negatif. Hasil observasi yang peneliti melihat seluruh siswa dalam menggunakan media sosial ini sangat memerlukan tuntunan akhlak agar siswa juga bisa fokus pada pelajaran sembari menggunakan media sosial sebagai sarana dan prasarana untuk mencari informasi lebih.

Peneliti mengambil kesimpulan, bahwa penggunaan media sosial di MTs Al-Falahiyah ini mempunyai pengaruh positif dan juga pengaruh negatif apabila tidak di bina oleh tenaga pendidik, utamanya dalam bermedia sosial sangat di perlukannya etika agar siswa tau cara menggunakan media sosial dengan baik dan bijak, baik di lingkungan sekolah mapun di rumah. Pak maklum juga meyampaikan bahwa media sosial ini juga berpengaruh negatif, beliau kurang setuju apabila pihak sekolah mengizinkan siswa untuk memebawa HP pada waktu tertentu, namun karna dorongan pembelajaran yang semakin maju, dan juga semenjak pandemi Covid-19, pembelajaran sering melalui daring, maka beliau juga ikut setuju jika siswa membawa HP ke sekolah pada waktu tertentu. Penggunaan media sosial di lingkungan sekolah seringkali menjadi penghambat proses belajar-mengajar. Kecenderungan siswa untuk lebih fokus pada perangkat mereka daripada materi pelajaran sehinga tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung, menunjukkan betapa pentingnya pengawasan yang ketat dari guru dan pihak sekolah (Ainy & Nahla, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi dan pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif seperti penurunan motivasi belajar dan produktivitas siswa, yang ditandai dengan kecenderungan untuk menunda tugas dan kurangnya perhatian selama proses pembelajaran, akan tetapi jika siswa di kontrol dengan baik oleh guru maka pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Hasil wawancara media sosial berperan penting dalam memperluas jaringan sosial siswa kelas IX MTs Al-Falahiyah. Platform ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, dan orang lain dari berbagai latar belakang secara lebih mudah dan efisien. Dampak positif yang peneliti temukan yaitu kemudahan dalam berkomunikasi, media sosial dapat memudahkan berkomunikasi dengan orang lain yang berada jauh dengan kita, memudahkan antara siswa berdiskusi, ataupun menjadikan media sosial sebagai sarana informasi yang di butuhkan oleh kalangan pelajar. Sedangkan dampak negatifnya adalah, siswa cenderung tidak fokus pada saat pelajaran, banyaknya siswa yang kurang disiplin, dan beberapa siswa ada yang berkata kotor, kecenderungan untuk menunda tugas, kurangnya minat belajar, dan sering tertidur di kelas menjadi permasalahan yang sering ditemui. Ini sejalan dengan (Rahman et al., 2023) mengenai dampak positif dan negative pemanfaatan media social dalam pendidikan.

Berkenaan dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif mengenai penggunaan media sosial, perlu pentingnya etika bermedia sosial sangatlah di perlukan, utamanya pada ahlak, ahlak dan etika merupakan 2 hal yang sangat berhubungan, sehingga tak dapat di pungkiri keduanya sangatlah di butuhkan dan di ajarkan kepada peserta didik, menimbang dari obeservasi, akhlak sangatlah penting bagi setiap kalangan, seperti contoh menjaga hubungan sosial yang harmonis, ditandai dengan perilaku yang santun, sopan, dan saling menghormati. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, keadilan, dan kesucian diri menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Penggunaan media sosial memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap perilaku sosial individu (Rahman et al., 2023). Di satu sisi, media sosial memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak bijak dapat memicu perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Observasi 18 maret 2023)

Apa Saja Upaya Guru Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Siswa Kelas XI Mts Al-Falahiyah?

Meskipun media sosial menawarkan berbagai manfaat, namun potensi penyalahgunaannya sangat tinggi, terutama di kalangan remaja. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, diperlukan pengawasan dan bimbingan yang intensif dari pihak sekolah. Maka dengan ini, peneliti mewawancarai beberapa guru untuk mengetahui apa saja upaya yang di lakukan oleh guru terkait penggunaan media sosial di sekolah. Berbagai upaya preventif telah dilakukan oleh para pendidik untuk mengantisipasi dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa:

a. Pembatasan dalam menggunakan media handphone.

Observasi menunjukkan masih banyak siswa yang membawa perangkat seluler ke lingkungan sekolah, baik saat jam pelajaran maupun di luar jam sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah telah berupaya untuk menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan gadget, khususnya terhadap pembentukan karakter siswa (Observasi;2023)

b. Pembinaan

Guru berperan aktif dalam upaya membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi, khususnya dalam penggunaan media sosial. Melalui kegiatan keagamaan seperti imtaq dan pertemuan rutin dengan wali kelas, guru memberikan pembinaan

karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan tantangan zaman, utamanya dalam memanfaatkan media sosial yang sudah makin maju dan semakin canggih, karna jika tidak ada ahlak dan etika maka hancurlah sudah generasi remaja saat ini, maka di perlukannya bimbingan dari tenaga pendidik agar siswa mampu memahami hal-hal positif dan negatif dari memanfaatkan media sosial pada lingkungan pendidikan saat ini.

c. Mengajak Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam hal penggunaan media sosial. Oleh karena itu, sekolah mendorong kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Seperti membatasi anak agar tidak bermain HP secara terus menerus. Berkenaan dengan upaya mengajak orang tua siswa

d. Memberikan Arahan

Kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan orang tua sangat penting dalam upaya membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara positif. Melalui bimbingan yang terstruktur, diharapkan siswa dapat menghindari dampak negatif dari penggunaan media sosial. Dengan adanya arahan siswa jauh lebih memahami apa yang di sampaikan oleh tenaga pendidik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan kualitatif yang digunakan mungkin kurang bisa digeneralisasi, karena data yang diperoleh bersifat spesifik pada konteks MTs Al-Falahiyah Pandanarum dan tidak mencakup variasi yang mungkin ada di sekolah lain. Kedua, jumlah responden yang terbatas, baik dari kalangan siswa maupun guru, dapat mempengaruhi kedalaman dan keakuratan data yang diperoleh. Studi ini bergantung pada observasi dan wawancara yang mungkin dipengaruhi oleh bias subjektif dari peneliti maupun responden. Ketiga, studi ini kurang mempertimbangkan faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi penggunaan media sosial oleh siswa, seperti pengaruh lingkungan keluarga atau teman sebaya. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu diakui agar hasil penelitian dapat dipahami dalam konteks yang lebih tepat dan untuk memberikan rekomendasi yang lebih baik di masa mendatang.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika penggunaan media sosial dalam PAI di MTs Al-Falahiyah Pandanarum sangat penting untuk diperhatikan, dengan temuan utama bahwa penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan YouTube memberikan dampak positif dalam memudahkan komunikasi dan akses informasi, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran. Implikasi dari temuan ini terhadap kebijakan pendidikan di sekolah adalah perlunya pengawasan dan pembinaan yang lebih ketat dari pihak guru dan sekolah untuk memastikan siswa mengoptimalkan penggunaan media sosial secara etis. Saran untuk penelitian berikutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi efektif dalam mengintegrasikan etika media sosial ke dalam kurikulum pendidikan, serta melakukan studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini diharapkan berkontribusi signifikan bagi masyarakat luas, khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, penulis selaku peneliti utama mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik di MTs Al Falahiyah Pandanarum Tempeh Lumajang yang telah berkenan memberikan izin dan waktu untuk pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada penerbit jurnal STIKes Banyuwangi atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada.
- Ainy, Z. N., & Nahla, Z. T. (2024). Analisis penggunaan Media sosial untuk pembelajaran Kewirausahaan di kantin sekolah siswa MTs Almadinah Ambon. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(1), 382–389. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i1.25398>
- Akbar, J. S., Ariani, M., Haryani, Zani, B. N., Husnita, L., Frmansyah, M. B., Sadianoor, Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). Penerapan media pembelajaran era digital. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Cetakan Pe, Vol. 6). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.po>

- wtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1
- Creswell, J. W. (2015). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods mpproaches*. Pearson Education Inc.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. In *Depdiknas*.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Erwin, E., Cindrakasih, R., Sari, A., Hita, Boari, Y., Judijanto, L., & Tadampali, A. caezar T. (2024). *Pemasaran digital (Teori dan mplementasi)*. PT Green Pustaka Indonesia.
<https://www.researchgate.net/publication/377638698>
- Habsy, B. A., Eraeni, S., Rahmadania, A. N., & Rahmadhani, R. (2023). Pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. In *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2200>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 04(02), 17–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164>
- Lubis, R. F., Batubara, A. K., & Deni, I. F. (2023). Literasi media dalam menanggulangi berita hoax di media sosial mahasiswa ilmu perpustakaan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 334–351.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.110>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 93–114.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Rahayu, A., Pebriani, E., & Julinda, J. (2024). Dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial budaya siswa di SD N Talang Duku. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 2(2), 159–170. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.764>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 05(03), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Ratmiati, R., Syabri, H., Faziola, F., Bari, I. J. A., & Azmi, F. (2023). The use of social media as a platform for obtaining and disseminating da'wah content by college students. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 3(2), 166–174.
<https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.11511>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatit Dan R&D*. Alfabeta.
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh paparan media sosial terhadap perilaku self-harm pada pengguna media sosial emerging adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 120–128.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24600>
- Windasari, W., & Mahmudah, I. (2023). Analisis penggunaan youtube sebagai media ajar pada pembelajaran matematika kelas IV di SDIT Al-furqon. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 2(2), 1–8.
https://www.researchgate.net/publication/376207627_Analisis_Penggunaan_Youtube_Sebagai_Media_Ajar_Pada_Pembelajaran_Matematika_Kelas_IV_di_SDIT_Al-



Furqon

- Yonanda, D. A., Rosidah, A., & Misyono, R. A. (2021). Whatsapp sebagai media pembelajaran online. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021 "System Thinking Skills Dalam Upaya Transformasi Pembelajaran Di Era Society 5.0,"* 603–610. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3724>
- Yurianto, A. E. P., & Febriana, P. (2023). Use of social media discord as a group communication media in the SoT ID community. *UMSIDA Preprints Server, Version 1*, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ups.1239>